

STRATEGI PEMBINAAN KESADARAN BELA NEGARA MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG OPERASI MILITER SELAIN PERANG DI KABUPATEN BENGKAYANG

STRATEGY FOR DEVELOPING COMMUNITY AWARENESS IN SUPPORTING MILITARY OPERATIONS OTHER THAN WAR IN BENGKAYANG REGENCY

Robby Lukman Leksana¹, Haposan Simatupang², Dwi Hartono³

UNIVERSITAS PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA

(robring4@gmail.com, tupang2007@yahoo.com, dwihartono11328@gmail.com)

Abstrak – Bengkayang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Di Kabupaten Bengkayang banyak terjadi pelanggaran tapal batas, penyelundupan, dan pelanggaran lainnya yang melibatkan masyarakat di perbatasan sehingga mengancam masalah kebangsaan serta ancaman militer dan non militer. Pelanggaran atau permasalahan-permasalahan ini akan menimbulkan efek yang bisa mengancam kestabilan negara termasuk bisa membuat kesadaran masyarakat dalam bela negara berkurang. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi pembinaan kesadaran bela negara masyarakat dalam Mendukung Operasi Militer Selain Perang (OMSP) di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analitik eksploratif. Metode kualitatif analitik eksploratif digunakan untuk dapat memahami secara mendalam masalah yang diteliti, makna peristiwa, dan interaksi orang-orang dengan situasi tertentu serta bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan mencari ide-ide baru mengenai suatu gejala tertentu, juga untuk merumuskan masalah secara lebih terperinci. Data pada penelitian ini didapatkan dari 10 orang informan kunci. Pemilihan informan berdasarkan kesesuaian dengan permasalahan yang ada, dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang kompeten, dan kredibel. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa dalam melakukan pembinaan kesadaran bela negara guna mendukung OMSP di Kabupaten Bengkayang Kodim dan Kesbangpol menggunakan tiga strategi yaitu; melakukan pembinaan kesadaran bela negara pada isu batas negara, melakukan pembinaan kesadaran bela negara melalui kegiatan sosial kemasyarakatan, serta melakukan kegiatan santunan kepada Ibu-Ibu Lansia dan anak yatim, perbaikan tempat ibadah dan sekolah-sekolah serta kegiatan kepramukaan bagi guru-siswa. Selain itu, dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat di perbatasan dan mendukung peningkatan kesadaran bela negara, Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang juga turut mengambil bagian yaitu dengan membentuk desa siaga perbatasan sebagai sistem rujukan kesehatan, melakukan pembinaan kemampuan pemasaran hasil produksi pertanian dan kerajinan kawasan perbatasan, serta memperluas akses dan mutu Pendidikan.

Kata Kunci: Bela negara, kesadaran, operasi militer selain perang, pembinaan, strategi

Abstract – Bengkayang is one of the districts in West Kalimantan Province which borders directly with Malaysia. As a border area, Bengkayang Regency is one of the movement routes between countries, both people and goods through export and import activities. Like other border area, in Bengkayang Regency there are many border violations, smuggling and other violations involving communities on the border that threaten nationality issues as well as military and non-military threats. These violations or problems will have an effect that can threaten the stability of the country, including being able to reduce the awareness of the community in defending the country. Based on the problems, this research was conducted to analyze the strategy of fostering community state defense awareness in Supporting Military Operation Other than War (OMSP) in Bengkayang Regency, West Kalimantan. This

research uses exploratory analytical qualitative methods. The exploratory analytical qualitative method is used to be able to understand in depth the problem under study, the meaning of events, and the interaction of people with certain situations and aims to deepen knowledge and seek new ideas about a particular symptom, as well as to formulate the problem in more detail. The data in this study were obtained from 10 key informants. The selection of informants is based on suitability to the existing problems, and can be trusted as a competent. From the research conducted, it was found that in fostering state defense awareness to support OMSP in Bengkayang Regency, Kodim and Kesbangpol used three strategies, namely; fostering state defense awareness on state boundary issues, fostering state defense awareness through community social activities, and conducting compensation activities for elderly mothers and orphans, repairing places of worship and schools and scouting activities for teachers-students. In addition, in improving the standard of living of people on the border and supporting the increase in awareness of state defense, the Bengkayang Regency Regional Government also took part, namely by forming a border alert village as a health referral system, fostering the ability to market agricultural products and border area handicrafts, and expanding access and quality of education.

Keywords: State defense, awareness, military operations other than war, coaching, strategy

Pendahuluan

Pemerintah daerah perlu memperhatikan pengelolaan masyarakat di perbatasan wilayah negara, serta tingkat kesadaran bela negara masyarakatnya. Hal ini menjadi fokus penting bagi instansi yang mengelola wilayah perbatasan negara tetangga (Safitri et al., 2021).

Pemerintah Pusat sudah memberikan wewenang dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 (Peraturan Presiden RI 1999) tentang Otonomi Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 (Peraturan Presiden RI 2004) Pasal 1 angka 5 menjelaskan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki kesempatan untuk mengelola dan memberdayakan

daerahnya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Salah satu daerah perbatasan yang berbatasan langsung dengan Malaysia adalah Provinsi Kalimantan Barat(Kalbar). Kawasan perbatasan ini secara geografis terletak di bagian paling utara Provinsi Kalimantan Barat, membujur dari barat ke timur sepanjang 966 km. (Mufizar et al., 2012).

Adapun kecamatan di Kabupaten Bengkayang yang berbatasan langsung dengan negara tetangga tersebut adalah Kecamatan Jagoi Babang dan Kecamatan Siding, dengan panjang garis perbatasan 76,564 Km (Bappeda, 2021). Wilayah ini terletak di perbatasan Kalbar-Serawak (batas sebelah timur, kurang lebih 1 jam ke Kota Serawak). Kecamatan ini di bagian utara berbatasan dengan Lundu,

Sarawak Malaysia, sedangkan bagian selatan berbatasan dengan kecamatan Seluas dan kecamatan Siding, dan perbatasan timur dengan Serikin, Sarawak Malaysia (BPS, 2021).

Sebagai daerah perbatasan yang menjadi jalur transportasi orang dan barang, banyaknya pelanggaran yang terjadi di wilayah Kawasan perbatasan antara lain penyelundupan dan beberapa pelanggaran lainnya yang melibatkan langsung masyarakat di perbatasan, hal ini menandakan rendahnya tingkat kesadaran Bela Negara pada masyarakat. Kemudahan akses masuk di Kota Lundu, Serawak, menyebabkan masyarakat di Kecamatan Jagoi Babang dan Kecamatan Siding Bengkayang sangat bergantung pada aktifitas di kota Lundu, Sarawak, Malaysia (Purnamasari et al., 2016). Selain itu, informasi dari jaringan Radio Malaysia lewat gelombang FM dan siaran televisi dengan antena standar juga mudah diterima masyarakat Bengkayang dengan sinyal yang stabil dan kuat (Pamungkas, 2017).

Direktorat Jenderal (Ditjen) Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan melalui program pembinaan kesadaran bela negara berupaya untuk meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai bela negara. Sehingga setiap warga

negara memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara, tinggal dan tergabung dalam organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi pemuda, partai politik, tokoh masyarakat, tokoh agama serta organisasi kemasyarakatan lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Subagyo, 2021).

Pada Tahun 2019, Tim penyuluh Satgas Bhakti TNI Terpadu wilayah Kalbar melaksanakan penyuluhan tentang bela Negara kepada masyarakat Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang di kantor Camat Jagoi Babang yang diikuti oleh para tokoh adat, agama, Lembaga swadaya Masyarakat (LSM), tokoh pemuda, dan aparat desa sekecamatan Jagoi Babang juga diikuti oleh mahasiswa Universitas Tanjungpura yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) (TNI AU, 2019b).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan pentingnya sinergitas pemerintah daerah dan perangkat militer dalam menyusun strategi pembinaan kesadaran bela negara, antara lain; penelitian Anjiana (2021) menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai bela negara masyarakat perbatasan

berpotensi untuk dikembangkan menjadi kekuatan yaitu adanya sikap dan praktik kesadaran berbangsa, dan bernegara serta menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara yang dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan penelitian Widiarto (2021) yang menyimpulkan bahwa dukungan bela negara terhadap kawasan laut Indonesia dilakukan melalui pembangunan sarana operasi diperbatasan laut Indonesia, selain itu juga dengan meningkatkan keterlibatan nelayan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri Ratna Sari (2021) menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan bela negara diterapkan ke dalam intra kurikuler, ekstra kurikuler, dan kultur sekolah. Suwandoko (2020) juga menyimpulkan bahwa menangkal radikalisme yang didalamnya terbentuk hubungan sinergi antara kepala sekolah dengan guru dan pembina pramuka melalui pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan pramuka.

Penelitian lain juga diungkap oleh Toruan et al. (2021), yang menyimpulkan bahwa efektifitas kegiatan pembinaan kesadaran Bela Negara harus dilakukan secara periodik oleh satuan wilayah

teritorial antara lain Komando Distrik Militer (Kodim) dan Kabesbangpol.

Dari penjelasan diatas, maka perlu dilakukannya penelitian dengan tujuan menganalisis strategi pembinaan kesadaran bela negara masyarakat dalam Mendukung Operasi Militer Selain Perang (OMSP) di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat.

Kebaharuan penelitian ini sendiri terdapat pada penggunaan teori, metode, dan konsep yang berbeda dari peneliti yang telah ada dan telah disebutkan sebelumnya, sehingga dengan demikian akan diperoleh temuan penelitian dan pembahasan yang berbeda juga. Temuan penelitian menjelaskan strategi dari Kodim, Kesbangpol dan Pemerintah Daerah dalam pembinaan kesadaran bela negara serta meningkatkan taraf hidup masyarakat di perbatasan dengan berbagai upaya yang telah dilakukan di berbagai sektor.

Metode Penelitian

Strategi

Strategi didefinisikan sebagai proses penetapan rencana, cara, dan aksi oleh pemimpin puncak dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang sebuah organisasi (Vassolo & Sevil, 2019)

Secara konseptual, Mintzberg, Steiner, dan Miner seperti yang dikutip dalam (Vassolo & Sevil, 2019) menyatakan bahwa strategi merupakan respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi. Silove mendefinisikan strategi sebagai tindakan yang bersifat *incremental* (selalu berkembang) dan terus-menerus, serta dilaksanakan atas analisis terhadap apa yang diinginkan oleh para pelanggan di masa mendatang (Silove, 2018).

Bela Negara

Bela negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, yuridiksi nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Pengertian ini memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada

setiap warga negara untuk melakukan aktifitas bela negara (Widodo, 2011).

Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dapat dilihat sebagaimana indikator berikut (Anwar, 2019).

a. Bela Negara secara Fisik

Menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia dan Pelatihan Dasar Kemiliteran sebagaimana dalam UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara (Indonesia, 2009).

b. Bela Negara secara Nonfisik

Melalui Pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian profesi, sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 23, untuk menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Tippe, 2021). Rakyat terlatih mempunyai empat fungsi yaitu ketertiban umum, perlindungan masyarakat, keamanan rakyat, dan perlawanan rakyat. Penempatan tugas dapat disesuaikan dengan latar belakang pendidikan atau profesi dalam kehidupan sipil.

Operasi Militer Selain Perang (OMSP)

Operasi Militer Selain Perang (OMSP) adalah kegiatan yang bisa dilakukan termasuk didalamnya operasi kemanusiaan. OMSP tidak melibatkan penggunaan atau ancaman kekerasan,

namun lebih mengutamakan pemberian bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana. Dalam OMSP, kekuatan militer bersinergi dengan lembaga/organisasi lainnya, khususnya yang berkaitan dengan diplomasi, ekonomi, pemerintahan, bahkan politik dan keagamaan (Darwanto, 2015).

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif interpretif atau *post positivistic*, dimana data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. (Gounder, 2018). Sedangkan pendekatan menggunakan studi karena penelitian berupaya menganalisis hubungan di antara gejala-gejala sosial, bukan pemahaman empatik semata-mata (Tenk, 2019). Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam masalah yang diteliti dan bukan menjelaskan hubungan sebab akibat sebagaimana yang dilakukan penelitian kuantitatif. Jenis studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung, bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai.

Penelitian ini memahami subyek dari sudut pandang subyek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan penafsiran, dengan membuat skema konseptual.

Penetapan subyek informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan kebutuhan data (Figgou & Pavlopoulos, 2015). Dengan teknik purposif ditetapkan informan kunci sebagai sumber data yaitu: 1) Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Bengkayang. 2) Dandim 1202/SKW Bengkayang. 3) Camat Bengkayang. 4) Kepala Dinas Kesehatan Keluarga Berencana, Kabupaten Bengkayang. 5) Ketua KNPI Bengkayang. 6) Ketua Dewan Adat Dayak. 7) Direktur Bela Negara Dirjen Pothan Kemhan. 8) Akademisi. 9) Aster Kasdam XII/TPR. 10) Pastor Kepala Paroki.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya sebagai sumber data yang kompeten, dan kredibel. Untuk memperoleh data secara komprehensif dan sohih, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian (Bungin, 2012), maka dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu: Pertama wawancara, dalam penelitian dilakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan tidak terstruktur; dengan subyek yang memiliki

kapasitas dan kemampuan dalam memahami masalah yang dibutuhkan. Kedua, observasi yang bertujuan untuk menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga (Atkinson & Bolt, 2012). Ketiga dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti akan menggali data melalui dokumen-dokumen yang ada baik dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Dokumen pribadi yang peneliti peroleh yaitu profil pengembangan Kabupaten Bengkayang (chanda, 2022).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* (kredibilitas) dengan teknik triangulasi (Arikunto, 2017). Penelitian menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Selain itu, penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah

dilakukan (Sugiyono, 2018). Dimana tidak ada perbedaan antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan mengolah data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mendeskripsikannya mencari dan menemukan pola, menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data selama di lapangan dan setelah di lapangan. Pada akhir analisis di lapangan, peneliti menggambarkan fokus yang dijadikan laporan akhir penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (MacLeod, 2019), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan

abstraksi untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Sehingga pilihan tersebut merupakan pilihan analisis yang terkait dengan fokus.

Tahap akhir dari reduksi data, yaitu membuat pengkodean terhadap catatan-catatan lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian. Dengan membuat sebuah ringkasan untuk menggambarkan temuan awal, yang ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan kategori dari liputan peneliti. Proses kondensasi data berlangsung selama penelitian di Kabupaten Bengkayang sampai pelaporan selesai.

b. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman Penyajian data adalah sekumpulan

informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

Penyajian data didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara, yang kemudian menjadi temuan penelitian. Selain menggunakan teks naratif, penyajian data juga akan digunakan matrik atau bagan yang akan mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada. Dengan menggunakan hal ini, peneliti akan dimudahkan dalam merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat melakukan penyederhanaan dan memudahkan

penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dengan tujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Penarikan kesimpulan/ verifikasi dimaksudkan untuk mencari makna secara menyeluruh (*holistic meaning*) dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Kodim dan Kesbangpol Kabupaten Bengkayang dalam meningkatkan Kesadaran Bela Negara Masyarakat khususnya masyarakat di perbatasan guna mendukung Operasi Militer Selain Perang

Langkah pertama, Kodim dan Kesbangpol Kabupaten Bengkayang melibatkan tokoh masyarakat, pemuda

dan didampingi oleh Danrem121/ABW, Aster Dam XII/Tpr, Dandim 1202/SKW serta 11 aparat TNI dalam penanaman lima ratus pohon yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait letak pasti perbatasan Indonesia di perbatasan Bengkayang dengan Serawak Malaysia juga ingin mempertegas posisi dan keberadaan Indonesia dalam permasalahan OBP (*Outstanding Boundary Problems*).

Selain itu langkah kedua, Aparat TNI dibantu pemuda setempat melakukan pemasangan bendera merah putih baru dan pengecatan berwarna merah putih terhadap patok yang kondisinya sudah kusam tak terawat di antaranya pada patok 5, 9 dan patok 11 guna meneguhkan keberadaan batas negara. Para pemuda dan masyarakat setempat didampingi oleh Dandim dan anggota Kodim 1202/SKW Bengkayang juga melakukan pembangunan pondok tepat berada di depan patok batas negara yang diberi nama “pondok bela negara”. Pondok dicat berwarna merah putih yang difungsikan sebagai pos jaga oleh masyarakat perbatasan setempat, sembari melakukan aktivitas pertanian di kebun tebu dan jagung yang berada di sepanjang perbatasan Bengkayang.

Anggota TNI dibantu pemuda setempat juga membantu pemasangan bendera merah putih baru ke perahu-perahu nelayan Bengkayang yang setiap hari berlayar di sepanjang laut dan batas laut negara dapat menjadi komponen pertahanan dalam menegakkan kedaulatan NKRI di perbatasan laut. Kesiap-siagaan dan semangat menjaga batas negara oleh pemuda Bengkayang menjadi sebuah modal dasar dalam rangka menjaga kedaulatan negara di perbatasan Bengkayang.

Kemudian langkah terakhir dalam pembinaan kesadaran bela negara adalah melalui kegiatan pramuka untuk guru dan siswa. Kegiatan ini diinisiasi oleh Kepala Bakesbangpol Bapak Yakobus M.Si dengan melibatkan Kodim 1202/SKW dan Dinas Pendidikan menyelenggarakan kegiatan KMD (Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar) dari tanggal 7 s.d. 19 Mei 2022. Bertempat di Sanggar Kwarcab Gerakan Pramuka Kota Bengkayang. Brigjen TNI Dr. Ronny S.AP., M.M selaku Danrem121/ABW, Kolonel Inf Ruddy Trenggono S.Sos selaku Aster Dam XII/Tpr pun turut serta dalam mengikuti rangkaian kegiatan tersebut sebagai tim pelatih (narasumber) dalam kursus tersebut.

Berdasar temuan penelitian, Pemerintah Kabupaten Bengkayang menggunakan pendekatan (*participative approach*) dan pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*) (Adriana, 2019), guna memperlancar kegiatan yang akan dilaksanakan dan sebagai penghormatan kepada para tokoh-tokoh yang berada di kawasan perbatasan tersebut, dimana tokoh adat, pemuda dan remaja dilibatkan dalam kegiatan belajar bersama juga dengan mengadakan kegiatan penanaman lima ratus pohon yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait letak pasti perbatasan Indonesia di perbatasan Bengkayang dengan Serawak Malaysia sekaligus mempertegas posisi dan keberadaan Indonesia dalam permasalahan OBP (*Outstanding Boundary Problems*).

Sementara strategi yang digunakan dalam pembinaan kesadaran bela negara oleh Bakesbangpol dan Kodim menggunakan Strategi stabilitas (*stability*). Pada prinsipnya, strategi ini menekankan pada tidak bertambahnya wilayah kekuasaan, pembinaan dan fungsi-fungsi organisasi, karena Kodim dan Bakesbangpol berusaha untuk meningkatkan efisiensi di segala bidang dalam rangka meningkatkan kinerja

melalui keterlibatan tokoh adat, guru, pemuda KNPI. Strategi ini resikonya relatif rendah dan biasanya dilakukan untuk kondisi yang tengah berada pada posisi kedewasaan (mature) Wheelen dan Hunger dalam (Kinyuira, 2014).

Temuan ini, jika merujuk pada pendapat Widodo (2011) bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam bela negara adalah: 1) Cinta Tanah Air dengan indikator menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia. 2) Rela berkorban untuk bangsa dan negara, dengan indikator: Bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk kemajuan bangsa dan negara.

Dua indikator tersebut dilaksanakan oleh Kepala Bakesbangpol dan Aparat TNI (Danrem121/ABW, Aster Dam XII/Tpr, Dandim 1202/SKW) dibantu pemuda setempat melakukan pemasangan bendera merah putih baru dan pengecatan berwarna merah putih terhadap patok yang kondisinya sudah kusam tak terawat di antaranya pada patok 5, 9 dan patok 11 guna meneguhkan keberadaan batas negara.

Sehingga strategi dalam pembinaan pembinaan kesadaran bela negara guna mendukung Operasi Militer Selain Perang di Kabupaten Bengkayang mengikuti,

teori tahapan pembinaan yang dijelaskan oleh (Jane, 2011), yaitu: Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku masyarakat perbatasan Bengkayang sehingga terbangun wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan untuk mengambil peran sebagai penjaga kedaulatan perbatasan Republik Indonesia.

Bentuk kepedulian Kepala Bakesbangpol dengan melibatkan Dandim 1202/SKW dan Dinas Pendidikan menyelenggarakan kegiatan KMD (Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar) memberi akses pendidikan guna memperkuat kesadaran bela negara, sebangun dengan hasil penelitian (Leonardi, 2020) dan (Rahayu et al., 2019) bahwa penempatan tugas dalam bela negara dalam aspek fisik dapat disesuaikan dengan latar belakang pendidikan atau profesi dalam kehidupan sipil, misalnya dokter ditempatkan di rumah sakit tentara, pengacara di bantuan hukum, akuntan di bagian keuangan penerbang di skuadron angkutan, dan sebagainya.

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat di Perbatasan Dalam Mendukung Kesadaran Bela Negara

Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang memiliki tiga strategi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat di perbatasan dalam mendukung peningkatan kesadaran bela negara, yaitu: membentuk desa siaga perbatasan sebagai sistem rujukan kesehatan dengan, melakukan pembinaan kemampuan pemasaran hasil produksi pertanian, perkebunan dan kerajinan kawasan perdesaan perbatasan dan melakukan perluasan akses dan mutu pendidikan.

Alokasi pembiayaan APBD untuk program pemeliharaan kesehatan Jaminan Kesehatan Bengkayang (JKL) sebesar Rp. 6.653.264.300.00 atau 17,01% dari total belanja langsung APBD dinas kesehatan (Kabupaten Bengkayang dalam angka, 2022).

Dengan alokasi dana tersebut, Kepala Dinas Kesehatan Bengkayang menerapkan dua kebijakan yaitu: kebijakan pembiayaan yaitu dari sisi *demand* dan dari sisi *supply*. Dari sisi *demand*, pemerintah membiayai seluruh biaya perawatan dan pengobatan pelayanan kesehatan. Dari sisi *supply*, pemerintah kabupaten juga membiayai agar sistem pelayanan kesehatan tetap bisa berjalan dan memproduksi layanan

bagi masyarakat. Pembiayaan dari sisi *demand* terbukti dari alokasi anggaran dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk Jaminan Kesehatan Daerah (jamkesda). Pembiayaan dari sisi *supply* terbukti dari alokasi anggaran untuk operasional transportasi rujukan, biaya pemeliharaan kendaraan rujukan, biaya pendampingan dalam proses rujukan, biaya pengadaan dokter Pegawai Tidak Tetap (PTT), kontrak dokter spesialis dan biaya pembangunan sarana kesehatan di perbatasan terpencil.

Dalam implementasinya Kepala Puskesmas Jagoi Babang menginisiasi program kolaboratif desa siaga yaitu perekrutan komunitas lokal yang memberikan pelayanan kesehatan berdasarkan kepentingan masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat perbatasan Bengkayang memiliki kesiapan sumber daya dan kemampuan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kesehatan (bencana dan kegawat daruratan kesehatan) secara mandiri (Darwanto, 2015).

Temuan penelitian sejalan dengan pendekatan penyelenggaraan Ketahanan Nasional dilakukan melalui pendekatan keamanan dan kesejahteraan (Kusrahmadi, 2006) yaitu Ketahanan yang berbentuk kemampuan bangsa

dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalnya menjadi kemakmuran yang adil dan merata, baik rohaniah dan jasmaniah

Hasil pencapaian dari program ini bila merujuk pada pedoman ditjenpothan kementerian pertahanan adalah merupakan implementasi dari poin Sadar berbangsa dan bernegara yakni Mencintai Budaya Bangsa & Produksi dalam Negeri yang dilaksanakan pada lingkungan pemukiman atau masyarakat umum dengan menggunakan metode penunjang integrasi masyarakat dan kegiatan solidaritas sosial. Kegiatan Pasar Murah dan Cinta Rupiah ini memiliki peranan dalam upaya membudayakan penggunaan rupiah dan pembelian produk dalam negeri.

Temuan penelitian ini sebangun dengan hasil penelitian (Tippe, 2021) bahwa Masyarakat membutuhkan bimbingan dan pelayanan yang baik bagi pengembangan daya kreativitas, sehingga akan lebih mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang bermutu dan dampaknya akan meningkatkan kesadaran bela negara di daerah perbatasan.

Berbagai strategi pemda dalam meningkatkan taraf hidup guna mendukung Operasi Militer Selain Perang

di Kabupaten Bengkayang, berhasil membangun kesadaran masyarakat sebagaimana teori tahapan kesadaran Geller dikutip oleh (Purnomo & Bekti, 2021) bahwa tahapan-tahapan kesadaran yaitu: *Unconscious Incompetence*, yaitu tahapan pertama dimana masyarakat Bengkayang sebelum adanya pembinaan, belum memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan model pengelolaan pertanian dengan pendekatan teknologi hingga konsep pemasaran hasil pertanian. Setelah mengikuti pelatihan pemasaran hasil pertanian secara efektif dan efisien yang dikoordinir oleh dinas terkait, masyarakat perbatasan Bengkayang mampu mengidentifikasi kebutuhan pasar dengan benar yang disebut kesadaran *conscious Incompetence*

Wujud dari usaha bela negara masyarakat perbatasan Bengkayang adalah Memiliki Kesiapan Fisik dan Psikis, dengan indikator: Memiliki Kecerdasan emosional dan spiritual serta intelegensia. Senantiasa memelihara jiwa dan raganya. Rajin berolah raga dan selalu menjaga kesehatan. (Natamiharja, 2019).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Toruan (Toruan et al., 2021) yang menjelaskan sektor transportasi berperan pada distribusi

barang dan jasa ke seluruh pelosok tanah air dan antar Negara, sehingga unsur transportasi menjadi komponen strategis dalam pemerataan pertumbuhan ekonomi, pergerakan manusia dan barang, informasi (*flow of information*), dana (*flow of finance*) yang harus dimanajemen dengan efektif dan efisien guna memenuhi tuntutan ketepatan waktu.

Temuan penelitian ini juga sebangun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anjiana, 2021) menemukan bahwa masyarakat Desa Sabunga berhasil mengamalkan 5 prinsip yaitu kesatuan (*unity*) kebebasan (*liberty*), kepribadian (*personality*), prestasi (*achievement*). Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan mereka mengenai unsur-unsur yang berhubungan dengan ke 5 prinsip tersebut.

Dengan merujuk pada temuan penelitian tersebut, kebijakan yang dituang dalam peraturan pemerintah daerah dalam Pembinaan Kesadaran Bela Negara merupakan tahap yang harus ditetapkan dalam kerangka penguatan yuridis agar dapat ditransformasikan sebagai landasan hukum guna mendukung Operasi Militer Selain Perang di Kabupaten Bengkayang. Disamping itu

tingginya animo dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembinaan kesadaran bela negara merupakan modal berharga yang dapat dikerahkan untuk menguatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga perbatasan dari aksi yang melanggar hukum sekaligus memperkuat posisi kedaulatan Indonesia di perbatasan.

Kesimpulan, Rekomendasi dan Pembatasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Strategi kodim dan Kesbangpol dalam pembinaan kesadaran bela negara guna mendukung operasi militer selain perang di Kabupaten Bengkayang dilakukan dengan tiga strategi yaitu; Melakukan Pembinaan Kesadaran Bela Negara Pada Isu Batas Negara dengan melibatkan tokoh adat dayak dan pemuda dalam penanaman lima ratus pohon di perbatasan Bengkayang dengan Serawak Malaysia, pengecatan berwarna merah putih terhadap patok, pembangunan pondok tepat berada di depan patok batas negara, pemasangan bendera merah putih baru ke perahu-perahu nelayan Bengkayang. Strategi kedua dengan melaksanakan kegiatan

sosial kemasyarakatan, melalui pembinaan kepramukan kepada guru dan siswa, membantu dan peduli masyarakat melalui kegiatan santunan kepada Ibu-Ibu Lansia dan anak yatim. Ketiga, Strategi Pembinaan Kesadaran Bela Negara melalui kegiatan pramuka untuk guru-siswa hingga pendirian sekolah. Sedangkan peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat di perbatasan dalam mendukung peningkatan kesadaran bela negara, yaitu: strategi sistem rujukan kesehatan dengan membentuk desa siaga perbatasan, pembinaan kemampuan pemasaran hasil produksi pertanian, perkebunan dan kerajinan kawasan perdesaan perbatasan. Strategi perluasan akses dan mutu Pendidikan, Sasaran kedua yaitu meningkatnya jumlah guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV.

Klasifikasi kegiatan tersebut diatas dilakukan dengan memperhatikan skala prioritas dimana yang terkait dengan masalah adanya pergeseran patok batas wilayah kemudian ditindaklanjuti dengan penguatan kesadaran bela negara di masyarakat melalui kegiatan sosial kemasyarakatan.

Rekomendasi peneliti kepada Pimpinan di Kementerian Dalam Negeri disarankan untuk *review* terhadap seluruh perencanaan pembangunan di Daerah, memberikan teguran dan arahan kepada Daerah yang tidak mengakomodir Agenda Pembinaan Kesadaran Bela Negara di Daerah, serta memberikan pendampingan dalam penyusunan peraturan daerah yang memperkuat kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara di Daerah.

Kepada Pimpinan Daerah dan Pimpinan Perangkat Daerah di Kabupaten Bengkayang disarankan untuk memberikan perhatian secara lebih proporsional, serasi dan seimbang terhadap seluruh isu-isu pembangunan, tidak hanya isu yang berkembang di Daerah tetapi juga isu di tingkat Nasional. Disamping itu juga perlu untuk segera mengeluarkan dan mengesahkan peraturan daerah tentang Pembinaan Kesadaran Bela Negara sebagai landasan dan payung hukum guna lebih meningkatkan kesadaran masyarakat di Kawasan Perbatasan.

Kepada peneliti lain disarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang peran pemerintah daerah dalam penyusunan kebijakan atau peraturan daerah berbasis penguatan pembinaan bela negara

dengan harapan pelaksanaan pembinaan Bela Negara di Kawasan perbatasan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan memiliki landasan dan payung hukum yang kuat dalam pelaksanaannya, serta meneliti lebih lanjut tentang tingkat keberhasilan pembinaan bela negara melalui metode penelitian yang bersifat kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Adriana, K. (2019). Pembinaan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Wilayah Perbatasan Indonesia Dengan Timor Leste. *Nasionalismen Dan KeBangsaan*, 8(2).
- Anjiana, E. P. (2021). Bela Negara Masyarakat Perbatasan Studi Di Desa Sabunga Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas. *ASPIRASI-Jurnal Ilmu Politik*, 4(3).
- Anwar, S. (2019). Pembinaan Bela Negara Terhadap Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Indonesia Yang Tangguh dan Sejahtera. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Bela Negara*, 57–63.
- Arikunto, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 5(17), 43.
- Atkinson, D., & Bolt, S. (2012). Using teaching observations to reflect upon and improve teaching practice in higher education. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 10(3), 1–19.
- Bappeda. (2021). *RKPD Bengkayang 2021*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- BPS. (2021). *Kabupaten Bengkayang Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.
- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Chanda, Armstrong. (2022). Key Methods Used in Qualitative Document Analysis. *SSRN Electronic Journal*, 1990, 1–9. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3996213>
- Darwanto, H. (2015). Operasi Militer Selain Perang. *Kemhan*, 1–8.
- Figgou, L., & Pavlopoulos, V. (2015). Social Psychology: Research Methods. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 21). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24028-2>
- Gounder, S. (2018). Research methodology and research questions. *Research Introduction*, 1(March 2012), 84–193.
- Indonesia, R. (2009). *Uu No 3 Tahun 2003 Hanneg*. September, 1–2.
- Jane, O. (2011). Formasi Strategi Di Organisasi Profesional. *Jurnal Administrasi Bisnis Unpar*, 7(1), 96–104.
- Kinyuira, D. (2014). Effects of Porter's Generic Competitive Strategies on the Performance of Savings and Credit Cooperatives (Saccos) in Murang'a County, Kenya. *IOSR Journal of Business and Management*, 16(6), 93–105. <https://doi.org/10.9790/487x-166193105>
- Kusrahmadi, S. D. (2006). Ketahanan Nasional. *Jurnal Universitas Negeri*
- Strategi Pembinaan Kesadaran Bela Negara Masyarakat dalam Mendukung Operasi Militer Selain Perang di Kabupaten Bengkayang| Robby, Haposan, Dwi | 61

Yogyakarta, 1–15.

- Leonardi, A. (2020). Pengaruh Sosialisasi Bela Negara Terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA*, 4(1), 137–154.
- MacLeod, A. (2019). Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) as a tool for participatory research within Critical Autism Studies: A systematic review. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 64(August 2018), 49–62. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2019.04.005>
- Mufizar, Arkanudin, & Achyar, M. S. (2012). Pembangunan Sosial Masyarakat Perbatasan di Kecamatan Sanjingan Besar Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal PMIS*, 1–22.
- Natamiharja, R. (2019). Mutualisme Hukum Internasional Dan Indonesia Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Bela Negara. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Bela Negara*. Jakarta: LP2M Universitas Pertahanan.
- Pamungkas, C. (2017). Pengelolaan Perbatasan dan Hubungan Antaretnis di Bengkayang. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(2). <https://doi.org/10.18196/hi.62110>
- Presiden RI. (1999). Undang-Undang (UU) Republik Indonesia No.22 tahun 1999 tentang Otonomi Pemerintah Daerah. *Undang-Undang Republik Indonesia*, 1–70.
- Purnamasari, W., Kara, M. H., Moh. Sabri, A., & Amiruddin, K. (2016). Perkembangan Pembangunan Ekonomi Kawasan Perbatasan Negara Indonesia Malaysia Di Sambas. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(2), 217–247.
- Purnomo, D., & Bekti, S. (2021). Patterns Change of Awareness Process, Evaluation, and Regulation on Mathematics Student. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(3), 715–733. <https://doi.org/10.29333/iejme/644>
- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa. *Epigram*, 16(2), 175–180. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2232>
- RI, P. (2004). Undang-Undang (UU) Republik Indonesia No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. *Undang-Undang Republik Indonesia*.
- Safitri, U., Nuarizal, A., & Gistituati, N. (2021). Urgensi analisis kebijakan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.29210/3003818000>
- Sari, P. R. (2021). Implementasi Strategi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial di SMK Penerbangan Kartika Aqasa Bhakti Semarang. In *Tesis. Universitas Negeri Semarang*.
- Silove, N. (2018). Beyond the buzzword: The three meanings of “grand strategy.” *Security Studies*, 27(1), 27–57. <https://doi.org/10.1080/09636412.2017.1360073>
- Subagyo, A. (2021). Peran TNI dalam Mengamankan Wilayah Perbatasan Darat (Studi Kasus Satgas Pamtas Yonif Raider 301 / PKS Periode Maret 2019 – November 2019) Agus Subagyo Dalam perspektif hubungan perbatasan menjadi kajian yang mengemuka dan perbatasan dan sengketa wilaya. *Insignia Journal of International Relations*, 8(1), 19–36.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Alfabeta.
- Suwandoko. (2020). Strategi Penguatan Sikap Bela Negara Siswa Dalam Menangkal Radikalisme Siswa SMP-SMA Di Kota Magelang. In *TESIS. Fakultas Politik dan Ilmu Sosial UNTIDAR*.
- Tenk. (2019). The ethical principles of research with human participants and ethical review in the human sciences in Finland: Finnish National Board on Research Integrity TENK guidelines 2019. *Finnish National Board on Research Integrity TENK Publications*, 12(02), 30.
- Tippe, S. (2021). Implementasi Kebijakan Bela Negara Di Perbatasan: Studi Kasus Di Provinsi Papua. *Jurnal Sositologi*, 12(29), 416–440. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2013.12.29.6>
- TNI AU. (2010). *Perbedayaan Wilayah Pertahanan dan Bela Negara*. 16 Mei.
- Toruan, T. S. L., Ahmad R, D. D., & Widyastuti, H. (2021). Strategi Pembinaan Kesadaran Bela Negara Dalam Rangka Menangkal Ancaman Nirmiliter (Studi di Kabupaten Bekasi, Periode 2016-2020). *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 11(2), 31–50.
- Vassolo, R., & Sevil, Á. (2019). Strategic management in emerging markets. *General Management in Latin and Ibero-American Organizations: A Humanistic Perspective*, 62–77. <https://doi.org/10.4324/9780429279829-6>
- Widiarto, S. (2021). Optimization of Sea Defense Strategy Through Operation of the Hospital Auxiliary Vessel to Support National Defense. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.01.262>
- Widodo, S. (2011). Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah Civis*, 1(1), 18–31.